

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dina Ratna Damayanti¹, Nur Fadhilah², Nurul Amaliya³,
Dika Okta Alief Tiyasari⁴, Sufinatin Aisida⁵

^{1,2,3,4}Pascasarjana Prodi PAI, Universitas Darul 'Ulum Jombang, Indonesia

Corresponding e-mail: d1n4r4tn4@gmail.com

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i1.1105](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i1.1105)

Abstrak

Pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini sangat memengaruhi perkembangan pendidikan anak. Studi ini meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu QS. al-Baqarah: 286, QS. An-Nur: 61, QS. al-Hujurat: 11, QS. al-Taghabun: 15, dan QS. al-Fath: 17. Ayat-ayat yang dipilih ditafsirkan dan dianalisis untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang ABK dalam konteks pendidikan Islam. Analisis ini bertujuan untuk mendorong persepsi yang lebih proporsional dan perlakuan pendidikan yang tepat terhadap ABK sepanjang perkembangan sejarah pemikiran pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan kesempatan luas bagi setiap orang untuk memperoleh hak belajar, termasuk anak berkebutuhan khusus. Studi ini juga menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam menekankan rasa hormat yang sama, menghindari asumsi negatif terhadap orang lain, dan pertimbangan yang cermat sebelum bertindak. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan inklusif mendukung partisipasi semua anak dalam lingkungan belajar bersama anak-anak lainnya. Semua anak berhak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai potensi optimal mereka tanpa memandang status atau keterbatasan mereka.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Tafsir ayat Al-Qur'an, Pendidikan Inklusif

Children with Special Needs in the Perspective of the Qur'an

Abstract

Children's education is a shared responsibility among the family, school, and community. These three environments significantly influence children's educational development. This study examined Qur'anic verses related to children with special needs (anak berkebutuhan khusus, ABK), namely QS. al-Baqarah: 286, QS. An-Nur: 61, QS. al-Hujurat: 11, QS. al-Taghabun: 15, and QS. al-Fath: 17. The selected verses were interpreted and analyzed to provide a comprehensive understanding of ABK within the context of Islamic education. The analysis aimed to encourage a more proportional perception and appropriate educational treatment of ABK throughout the historical development of Islamic educational thought. The findings showed that the Qur'an provides broad opportunities for everyone to obtain the right to learn, including children with special needs. The study also found that Islamic educational values emphasize equal respect, avoidance of negative assumptions toward others, and careful consideration before taking action. Furthermore, the findings indicated that inclusive education values support the participation of all children in learning environments alongside other children. All children deserve guidance and direction to achieve their optimal potential regardless of their status or limitations.

Keywords: children with special needs, Interpretation of Qur'anic verses, Inclusive Education

1. Pendahuluan

Islam lahir sebagai agama terakhir yang berlaku hingga kiamat kelak. Ajaran Islam berintikan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta beserta isinya (rahmatan lil ‘alamin). Pada konteks ini, kehadiran Islam akan membawa kedamaian bagi umat manusia. Tidak heran jika proses penyebaran Islam dilakukan secara damai dan menghindari peperangan.

Sebagai sebuah agama damai, Islam mendorong seluruh umatnya untuk memahami ajarannya secara benar. Tidak sembarang mengkaji sambil lalu atau bersumber dari orang yang tidak berkompeten dalam memahami ajaran Islam. Menurut KH. M. Hasyim Asy’ari, dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, manusia harus mempelajari ajaran Islam dari orang yang berperilaku benar dan memiliki wawasan cakrawala berpikir yang luas (‘alim) (Mukani, 2021). Jauh sebelum itu semua, sistem kepercayaan yang dianut harus mencerminkan kekuatan keimanan dalam diri manusia (credo). Artinya, ketiga sistem yang ada, antara moral, ritual dan credo, terkait sangat erat antara satu dengan lainnya. Eksistensi salah satu tidak bisa menafikan keberadaan sistem yang lain.

Pada tataran ini, membaca, mengkaji dan mengamalkan kandungan kitab suci yang dianut menjadi suatu keniscayaan. Sebagai sebuah dogma, kitab suci tidak sekedar kumpulan firman Tuhan yang sekedar dibaca setiap hari. Kandungan maknanya yang tekstual maupun kontekstual harus dikaji terus menerus dalam menata perilaku keseharian manusia. Sehingga kompetensi membaca kitab suci menjadi sesuatu yang mutlak diperlukan sebelum mengkaji dan melaksanakan isi ajaran di dalamnya.

Hal ini dikarenakan sumber utama dari ajaran agama Islam adalah al-Qur’an yang merupakan firman Allah Swt yang telah dituangkan dalam bentuk teks dan hadits yang di antara fungsinya adalah sebagai bayân dari al-Qur’an. Teks al-Qur’an dan hadits sebagai sumber memberikan informasi tentang aturan bagi manusia harus hidup dan menyelesaikan persoalan kehidupannya. Teks agama merupakan sarana interaksi antara Tuhan yang memberikan aturan dan manusia yang melaksanakan aturan tersebut. Teks tidak akan lepas dari realitas yang menyertai. Maksud realitas tidak hanya mengacu kepada realitas tempat teks itu diturunkan, akan tetapi juga realitas saat di mana teks itu akan diterapkan (Al-Fadl, 2024).

Keinginan Tuhan sangat bertumpu kepada teks, sedangkan teks itu sendiri tidak akan terlepas dari perantara bahasa. Setelah terjadi pemaknaan teks oleh pembaca, di sini diperlukan adanya objektivisasi dalam proses ijtihâd. Artinya, peran aktif dan interaksi yang hidup dan dinamis antara pembaca, teks dan pengarang, sangat diperlukan dalam ber-ijtihâd. Sehingga proses penyeimbangan di antara berbagai muatan kepentingan yang dibawa oleh masing-masing pihak, proses negosiasi yang terus menerus, tidak kenal henti antara ketiga pihak tersebut.

Pendidikan anak, di satu sisi, merupakan tanggung jawab bersama, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketiga lingkungan ini memberikan pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan anak. Peran guru sangat penting dalam memotivasi, mendampingi, mengarahkan dan memberikan dukungan dari berbagai aspek. Mulai dari aspek lingkungan, fasilitas maupun kurikulum, yang secara keseluruhan mengatur dinamika pembelajaran di sekolah yang antara pendidikan akademis dan pendidikan menghafal al-Qur’an mampu berjalan selaras dan berdampingan (Sholikhah, 2018).

Namun seiring perjalanan waktu cita-cita besar itu pun belum bisa terwujud secara maksimal. Hal itu terbukti dari minimnya, bahkan mungkin tidak adanya, dari siswa-siswi yang mampu mempertahankan hafalan ayat-ayat tersebut sampai akhir masa studi. Padahal ibarat petani, para orang tua ingin menuai hasil tanamannya yang ditunggu-tunggu selama tiga tahun bahkan enam tahun berupa kemampuan anaknya dalam melafadzkan ayat-ayat suci al-Qur’an yang mampu dibaca dalam skala juz. Baik itu juz ‘amma, surat-surat khas, bahkan beberapa juz dari keseluruhan al-Qur’an secara baik dan benar dengan tanpa melihat teks (bil ghaib).

Kondisi ini sama dengan yang dijumpai dalam kasus anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Dengan penanganan yang baik dan benar bagi ABK, diharapkan mereka di sekolah dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sekolah serta menerima kurikulum dan pengajaran yang relevan dengan kebutuhan mereka. Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk kepada anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. ABK, menurut Directgov, sebagaimana dikutip Jenny Thompson, didefinisikan sebagai anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya.

ABK dapat memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa. Beberapa contoh ABK adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak

berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan. *Pedoman ABK* menunjukkan empat wilayah prinsip dari kebutuhan pendidikan khusus, yaitu (1) komunikasi dan interaksi, (2) kognisi dan pembelajaran, (3) kebutuhan sensori dan/atau fisik, (4) perkembangan tingkah laku, emosional dan social (Thompson, 2012).

Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit dan berbelit (Pulungan, 2023)

kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam konteks ini, ABK berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Namun, fakta di lapangan terdapat banyak diskriminasi, penolakan, bahkan stereotip negatif terhadap mereka.

Tulisan ini hendak mengkaji deskripsi ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang terkait dengan ABK. Ayat-ayat itu kemudian diberikan tafsir dan analisis, sehingga diharapkan menjadi kajian yang komprehensif dalam memandang ABK dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, diharapkan ujungnya adalah adanya penangan dan persepsi yang proporsional terhadap ABK dalam konteks perjalanan historis pendidikan Islam.

Fungsi utama kehadiran al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (hudan) yang menjadi acuan tuntunan dan sumber ajaran moral bagi manusia dalam mengarahi kehidupan. Kitab ini senantiasa menghadirkan bermacam-macam inspirasi yang bermakna dan penuh nilai bagi setiap orang yang mau merenungkannya. Berbagai rahasia di dalamnya tidak akan habis jika ditelusuri. Semakin berinteraksi dengannya, maka semakin terpancar cahaya dari berbagai sudut yang semakin mendorong manusia untuk menyadari bahwa pengetahuan tidak bertepi.

Namun tantangan generasi muda dalam menghadapi zaman, oleh karena itu, semakin menemui halangan dan rintangan yang semakin besar. Jika tidak diimbangi dengan bekal dan pondasi keimanan yang kuat, maka nasib bangsa ke depan akan dipertanyakan eksistensinya. Harapan yang tercurah kepada para siswa yang menghafal al-Qur'an adalah mereka bukan hanya bergulat dengan ilmu pengetahuan saja, namun juga memiliki interaksi yang intens dan terus menerus dengan kitab suci, yaitu membaca al-Qur'an.

Setiap orang dianugerahi oleh Allah Swt kemampuan yang berbeda satu sama yang lain. Begitupun dalam hal belajar al-Qur'an. Oleh karenanya dalam mengajar al-Qur'an, baik itu membaca ataupun menghafal, harus disertai dengan kesabaran serta keikhlasan. Hal terpenting yang harus dimiliki seorang pendidik untuk mewujudkannya adalah kasih sayang, sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt dalam QS. al-Rahman: 1-2.

Pada ayat tersebut, kata ar-Rahman menunjukkan bahwa sifat-sifat pendidik adalah murah hati, penyayang dan lemah lembut, santun dan berakhlak mulia kepada siswanya dan siapa saja. Ada yang mengatakan maksud dari ayat tersebut adalah rahmat Ilahi yang utama adalah ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia. Mengetahui itu adalah suatu kebahagiaan, apalagi jika yang diketahui itu adalah al-Qur'an

Sedangkan pendidikan, di sisi lain, merupakan masalah yang sangat penting dan berhubungan dengan kekuasaan Allah Swt kepada manusia, karena sebenarnya pendidik makhluk di alam semesta ini adalah Allah Swt, dengan bukti sebutan lain dari Allah Swt adalah Rabb (Pendidik). Namun dalam pelaksanaan riilnya, pendidikan diserahkan kepada manusia yang diberi tugas sebagai khalifah (pengelola atau penguasa) di bumi dan Allah Swt memberikan konsep materi pendidikan tersebut dalam al-Qur'an telah lengkap untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia maupun di akhirat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, namun sifat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi pustaka (library research), karena menganalisis berbagai literatur terkait dengan pembahasan penelitian. Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data yang menjadi bahan penelitian ini berupa buku, jurnal dan artikel ilmiah yang terkait dengan topik pembahasan. Kemudian menggunakan pendekatan linguistik dalam struktur dan analisis wacana kritis karena berusaha untuk menyingkap segala sesuatu yang terkait dengannya dalam terkait politik identitas.

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan teknik analisis datanya menggunakan tiga langkah secara berurutan, yaitu data reduksi, data display dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis kritis. Analisis kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukan subjek yang bebas nilai ketika memandang penelitian. Analisis yang sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan hak belajar yang sama. Perlakuan diskriminasi atau penolakan dalam memperoleh pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu dihindarkan. Dalam perspektif Islam, anak berkebutuhan khusus didefinisikan dengan istilah dzawil ahat, dzawil ihtiyaj al-khashah atau dzawil a'dzar. Ketiga istilah tersebut diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai keterbatasan, berkebutuhan khusus atau memiliki udzur.

Islam memandang bahwa setiap anak merupakan amanah bagi orang tua, ladang amal nyata untuk membentuk generasi terbaik dalam menyongsong masa depan agama dan bangsa. Islam tidak membedakan seseorang berdasarkan kondisi fisik atau kekurangan yang ada pada diri seseorang, tidak terkecuali pada ABK, yang dibahas dalam beberapa ayat di dalam al-Qur'an.

1. QS. 'Abasa: 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْغَى أَوْ يَذْكَرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى أَمَا مَنْ أَسْخَنَیْ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْغَى
وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى وَهُوَ يَخْشَى فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.

Sababun Nuzul

Asbabun nuzul ayat ini, baik menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah maupun menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, keduanya sepakat beragumen bahwa suatu hadits yang menjelaskan tentang seorang sahabat Nabi Muhammad Saw yang mengidap tunanetra, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum. Kemudian beliau menjumpai Nabi Muhammad Saw untuk menuntut ilmu. Pada saat itu, Nabi Muhammad Saw sedang sibuk, karena sedang rapat penting dengan kaum Quraisy yang sangat diharapkan mereka memeluk agama Islam. Jika hal ini berhasil pasti akan banyak pengikut kaum Quraisy lain yang mengikuti ajaran Islam (Al-Farabi, 2023).

Seorang penyandang tunanetra bernama Ibn Ummi Maktum tidak sengaja memotong pembicaraan Nabi Muhammad Saw karena ketidaktahuannya saat Nabi Saw sedang berbincang membahas kaum Quraisy yang sedang mengemban pendidikan. Nabi Saw tidak senang ketika pembicaraannya dipotong, karena mengganggu konsentrasinya dalam mengajak kaum kafir Quraisy untuk masuk Islam. Dalam hal ini, Nabi Saw menampakkan wajah masam yang kemudian turun surat tersebut yang mengisyaratkan teguran bagi Nabi Saw.

Pendapat ahli tafsir lain juga sama berkenaan dengan QS Abasa: 1-11, dimana dalam tafsir Ibnu Katsir juga memaparkan bahwa dari kejadian tersebut, Nabi Muhammad Saw selalu mengingat bahwa karena Ibn Ummi Maktum beliau ditegur dan selalu memanggilnya dengan sebutan yang mana mendefinisikan untuk menyambut kedatangan Ibn Ummi Maktum ('abasa). Jika dikaji dari segi Bahasa, kata 'Abasa berasal dari bahasa Arab yaitu 'ubus berarti menampakkan wajah yang tidak senang dilihat dari raut muka yang sinis. Dapat diambil kesimpulan bahwa dari sejak inilah kata bermuka masam dipakai.

Berdasarkan isi surat ini bukan berarti kita sebagai manusia untuk mencari-cari kekurangan Nabi Saw untuk mencemoohnya karena kejadian tidak senang ketika dipanggil sahabat yang tunanetra tersebut. Allah

Swt saja menghargainya dengan tidak sedikitpun untuk menyebut nama Nabi Saw, Allah Swt hanya menyindirnya atas kejadian tersebut. Apalagi kita sebagai manusia biasa yang tidak sepatutnya hal tersebut dikaji-kaji untuk mencari sisi negatifnya.

Namun menurut pandangan Tabataba'i sangat bertentangan dengan pendapat Ibnu Katsir karena Nabi Saw mempunyai akhlak yang sangat baik tidak mungkin mengeluarkan wajah tidak senang kepada orang lain. Tabataba'i tidak percaya karena ada pendapat lain yang menegaskan bahwa bukan Nabi Saw tetapi Ibn Ummi Maktum yang saat itu mengeluarkan wajah tidak senang.

Sikap yang dilakukan Nabi Muhammad Saw itu sebenarnya biasa saja karena siapapun ketika sedang sibuk apalagi untuk kemaslahatan umat pasti akan tidak peduli dengan hal kecil. Misalnya, orang yang mempunyai banyak uang kemudian menyumbangkan uangnya sebanyak 100 juta, di dalam masyarakat pasti akan ada saja hal negatif yang ada di pikiran orang lain. Kesimpulan yang didapatkan bahwa yang dilakukan Nabi Saw adalah suatu peristiwa yang biasa saja ketika diukur dari orang-orang umum. Karena setiap orang ketika sibuk pasti tidak akan mau untuk diganggu, apalagi sedang di dalam rapat penting. Namun karena Nabi Saw adalah orang yang luar biasa, tindakan itu dinilai biasa saja akan menjadi sebuah kekurangan.

Pentafsiran Ayat

Kandungan ayat tentang tafsir pendidikan inklusi berdasarkan surat di atas seperti yang diterangkan pendapat mufassir Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Keduanya terkadang mempunyai pemikiran berbeda, namun terkadang juga memiliki kesamaan pemikiran. Salah satu penyebab perbedaan pemikirannya adalah karena perbedaan ilmu yang dimiliki, sehingga mempunyai pemikiran tersendiri.

QS 'Abasa diturunkan di Mekah, berjumlah 42 ayat, terhitung surat ke-80 dan berisi tentang as-Safarah yang artinya orang-orang yang menulis rahasia kehidupan serta al-'A'ma yang artinya orang yang serba kekurangan menyangkut fisik. Surat ini mengisyaratkan untuk setiap orang berusaha serta mengoptimalkan kerja kerasnya menyangkut pendidikan dari kecil dan tidak terbatas waktunya.

Dalam pendidikan tidak ada batas waktunya dari usia muda sampai usia tua tidak ada batasnya, karena pendidikan sampai akhir hayat. Orang yang menuntut ilmu akan mendapat pahala sebagaimana orang yang berperang fi sabilillah. Dari seorang yang mempunyai kekurangan dalam hal fisik sampai yang sempurna dalam segi fisik tidak ada perbedaan untuk menuntut ilmu, karena sama-sama memiliki peluang untuk belajar sampai kapanpun.

Menurut Quraish Shihab, seperti yang terdapat dalam Tafsir al-Misbah yang menerangkan bahwa surat ini adalah surat Ibn Ummi Maktum. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada Nabi Saw yang dipanggil oleh Ibn Ummi Maktum yang kemudian beliau tidak menggubrisnya. Pendapat tersebut didasarkan oleh pendapat Ibnu al-Arabi. Sebutan yang diberikan Ibnu al-Arabi menggambarkan jelas adanya hikmah dari setiap teguran yang diberikan Allah Swt untuk tidak membedakan orang lain.

Berdasarkan pendapat inilah sebutan itu berasal untuk mengingatkan manusia bahwa tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Menurut Allah Swt semua orang sama, kecuali amal baik dan buruknya manusia. Ketika ada orang yang menghina fisik orang lain dapat dikatakan tidak pantas dan termasuk perilaku yang tercela.

Menurut pendapat lain yang sangat umum bahwa nama surat ini diambil dari awalan surat, seperti 'abasa yang artinya bermuka masam, maka dinamai sebagai surat 'abasa. Dari surat ini juga menggambarkan jelas bahwa Islam sangat detail dalam menerangkan apapun. Allah Swt tidak menjabarkan secara mendalam dan hanya secara umum, tetapi inti dari isi al-Qur'an sangat luas sehingga segala kejadian di alam semesta sudah tercantum di dalam al-Qur'an.

Pandangan kedua mufassir di atas, yaitu Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Quraish Syihab dalam Tafsir al-Misbah, maka dapat diambil benang merahnya bahwa di dalam Tafsir al-Azhar menjabarkan tentang siapa sebenarnya orang-orang yang membuat Nabi Saw berpaling. Adapun nama- namanya yaitu Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal dan Abbas Abdul Muthalib. Kemudian menurut Quraish Shihab ada satu orang yang belum disebutkan, yaitu al-Walid Ibn Mughirah atau kaum musyrikin. Maka dari itu apapun yang menjadi sebutannya mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai kecacatan dan orang-orang yang tersohor.

Sedangkan dalam Tafsir al-Jalalain juga mengisyaratkan hal yang sama. Dalam QS. 'Abasa dia telah bermuka masam), yakni Nabi Muhammad Saw telah bermuka masam (dan berpaling), yaitu memalingkan

mukanya karena telah datang seorang tunanetra kepadanya), yaitu Abdullah bin Umri Maktum. Nabi Saw tidak meladeninya pada saat itu, sebab beliau saat itu sedang sibuk menghadapi orang-orang yang diharapkan untuk dapat masuk Islam.

QS. Abasa 1-10 di atas, menurut Budi Agus Sumantri, pendidikan seharusnya dilaksanakan dan diberikan kepada setiap individu tidak terkecuali anak yang menyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Ini agar mereka mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak umum lainnya untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal.

Keterbatasan anak berkebutuhan khusus tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan pendidikan bersifat segregatif dan integritas yang inklusif, sehingga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus dipisahkan dengan anak-anak umum pada umumnya karena adanya pendidikan inklusif yang terintegrasi. Pendidikan inklusif tidak akan dapat berhasil tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat. Anak berkebutuhan khusus akan mau bersekolah di sekolah reguler atau di sekolah segregasi sekalipun hanya apabila didukung oleh orang tua dan masyarakat.

Dengan memandang pendidikan sebagai kewajiban/hak asasi manusia, maka setiap manusia tidak boleh termarginalkan dan tersisih dalam memperoleh layanan pendidikan. Perspektif holistik dalam memandang peserta didik, baik pendidikan Islam maupun pendidikan inklusi berupaya menumbuhkan-kembangkan kepribadian manusia dengan mengakui segenap daya dan potensi yang dimiliki mereka.

2. QS al-Baqarah: 286

Selain keringanan dalam ibadah dan muamalah, keistimewaan ABK juga ada pada saat hari kiamat. Anak berkebutuhan khusus tidak akan dihisab atas apa yang tidak ada dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah: 286 berikut ini:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن سَيِّئًا أَوْ أَعْثَرْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِمْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Keistimewaan ini merupakan wujud kasih sayang dan bukti bahwa Allah Swt tidak salah memilih sesiapa yang tepat dan mampu menjalani kehidupan sebaik-baiknya dengan hikmah yang ada. Dengan segala keterbatasan yang anak berkebutuhan khusus miliki, tidak sedikit kisah inspiratif yang memberikan makna syukur lebih dalam kepada orang lain di sekitarnya. Hal tersebut menjadi sebuah refleksi yang perlu kita sadari bersama bahwa setiap manusia lahir ke dunia dengan ragam kebaikannya masing-masing.

Manusia dengan segala kurang dan lebihnya tetap dan akan selalu membutuhkan orang lain untuk dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Dari anak berkebutuhan khusus dengan segala keistimewaan kita belajar, tidak ada sesuatu yang Allah ciptakan si-sia tanpa cinta dan kasih sayang. Jika mengutip sebuah film India berjudul Taare Zameen Par, benar bahwa setiap anak spesial dengan sinar bak bintang, mereka dapat memancarkan energi dan cahaya kebaikan dari arah mana saja. Manusia dapat mengambil hikmah dari semua yang ada di dunia dengan pemahaman dan sudut pandang yang berbeda, namun kebaikan tetap akan menumbuhkan kebaikan lainnya.

Ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya berdoa dan bagaimana berdoa kepada Allah Swt sesuai dengan ajaran Islam. Allah Swt tidak akan menghukum hamba-Nya karena lupa atau keliru sebab ketidaktahuannya. Dia tidak memberikan ujian yang berat kepada umat ini sebagaimana umat terdahulu. Misalnya tidak beraktifitas seharian di hari Sabtu. Allah Swt tidak memberikan tanggung jawab yang tidak dapat dilakukan manusia. Demikian pula ujian dan musibah. Memohon ampunan, rahmat serta ridha kepada Allah Swt.

M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah, mengatakan bahwa maksud ayat ini tentang mereka bagaikan orang tuli karena telah kehilangan fungsi pendengaran dengan tidak mendengarkan kebenaran untuk

diterima atau diikuti. Mereka juga tampak bisu karena berbicara tidak sesuai petunjuk atau kebenaran. Mereka juga seperti orang yang kehilangan penglihatannya karena tidak digunakan untuk belajar atau memberi peringatan. Mereka tidak akan meninggalkan kesesatan. Ayat tersebut memiliki makna tidak mengambil manfaat dari panca indera untuk menerima suatu kebenaran.

3. QS. al-Nur: 61

Islam juga membahas mengenai anak berkebutuhan khusus dalam QS. An-Nur: 61, berikut ini:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ بِمَا مَلَكَتُمْ مَقَالِحَهُ
أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَجْبَهُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَهُ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيِّنٌ لِلَّهِ
لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Asbabunnuzul dari QS. al-Nur: 61 yaitu pada masa itu masyarakat Arab merasa jijik untuk makan bersama-sama dengan mereka yang berkebutuhan khusus, seperti pincang, buta, tuli dan lainnya. Hal ini disebabkan cara makan mereka yang berbeda. Selain itu masyarakat Arab juga kasihan kepada mereka yang berkebutuhan khusus tersebut, karena mereka tidak mampu menyediakan makanan untuk diri mereka sendiri. Akan tetapi Islam kemudian menghapuskan diskriminasi tersebut melalui QS. al-Nur: 61 ini.

Berdasarkan ayat tersebut jelas, bahwasanya orang yang memiliki keterbatasan termasuk anak berkebutuhan khusus jelas memiliki hak yang sama dengan orang normal. Oleh karena itu, kita sebagai sesama Muslim, wajib untuk menyamaratakan hak antara Muslim yang satu dengan Muslim yang lain tanpa memandang apakah mereka memiliki keterbatasan maupun tidak. Karena pada ayat tersebut sudah dijelaskan secara detail bagaimana kita memperlakukan orang yang berkebutuhan khusus selayaknya sama seperti orang normal pada umumnya, bukan hanya dalam hal makan namun dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang memiliki kelainan juga mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan. Ini terutama memperoleh yang namanya pendidikan yang layak bagi mereka.

Secara umum pendidikan ini merupakan lembaga yang perlu ditempuh oleh seorang anak karena setiap warga negara memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak serta baik. Masyarakat tidak seharusnya membedakan atau bersikap diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Islam bersungguh-sungguh sangat berperan dalam pendidikan bagi ABK dengan mengurangi diskriminasi yang ada di masyarakat.

4. QS. al-Fath: 17

Islam membahas anak berkebutuhan khusus dengan menjelaskannya dalam QS. al-Fath: 17 berikut ini:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.

QS al-Fath: 17 ini, dalam Tafsir al-Mishbah, seakan-akan menyatakan bahwa tidak ada dosa atas orang yang buta bila tidak memenuhi ajakan itu (berjihad) dan tidak juga atas orang pincang yakni cacat dan demikian juga tidak atas orang sakit dengan jenis penyakit apapun. Maka barang siapa di antara mereka tidak memenuhi ajakan itu, maka hal tersebut dapat ditoleransi baginya.

Di dalam Tafsir Fi Zilal, Sayyid Qutb berpendapat bahwa al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi semua umat muslim untuk ikut berjihad, kecuali orang-orang yang memiliki alasan yang hakiki, seperti buta, pincang dan sakit yang tidak kunjung sembuh. Mereka ini tidak perlu pergi dan tiada dosa baginya. Barang siapa yang taat kepada Allah Swt dan rasul-Nya, maka balasannya adalah surga. Barang siapa yang berpaling, maka siksa yang pedih menantinya.

Imam al-Tabari mengatakan dalam tafsirnya, tidak ada kesusahan atas orang buta di antara kalian, orang pincang, orang sakit, untuk tidak ikut berjihad bersama orang-orang beriman dan tidak ikut dalam perang.

Namun, fakta yang terjadi di lapangan bahwa anak berkebutuhan khusus minim memperoleh pendidikan. Pertumbuhan itu sendiri, berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran atau struktur tertentu.

5. QS. al-Hujurat: 11

Selain itu dalam pandangan Islam, bahwasanya semua manusia diciptakan oleh Allah Swt itu adalah dalam keadaan yang sama dan setara. Namun yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Hal ini sejalan dengan QS. al-Hujurat: 11 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّقَٰلِبِ بَيْنَ الْأَيْمَنِ وَبَيْنَ الْأَيْمَنِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْكُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّقَٰلِبِ بَيْنَ الْأَيْمَنِ وَبَيْنَ الْأَيْمَنِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْكُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka, dan jangan pula perempuan mengolok-olok perempuan yang lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olok lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela suatu sama lain, dan janganlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

Berdasarkan ayat tersebut, bahwasanya sesama muslim harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan kita harus peduli terhadap orang yang menngidap disabilitas maupun orang yang berkebutuhan khusus. Karena sesungguhnya dalam ayat tersebut jelas, bahwasanya setiap manusia itu sesungguhnya diciptakan oleh Allah Swt dalam keadaan yang sama dan sepadan, dan yang membedakan hanyalah iman dan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Selain itu, kita sebagai sesama muslim dilarang untuk saling membeda-bedakan baik secara fisik, mental, maupun material.

Sebagai sesama muslim, saling peduli kepada orang lain yang mengidap keterbatasan termasuk anak berkebutuhan khusus, tidak menghina, merendahkan dan bahkan mengucilkan mereka. Alangkah baiknya, kita mengulurkan tangan kita untuk membantu mereka, membimbing mereka dan merangkul mereka, agar mereka dapat memaksimalkan kekurangan yang ada pada diri mereka serta agar mereka dapat mewujudkan potensi yang ada pada diri mereka.

QS. al-Hujurat: 11 di atas menunjukkan adanya dorongan pendidikan inklusif sebagai usaha sadar mendewasakan manusia melalui upaya yang terstruktur dan berkesinambungan dengan sistem pembelajaran yang terbuka, dinamis dan rasional. Untuk mencapai suatu kedamaian dan kesejahteraan dalam bermasyarakat, perlu adanya sikap saling terbuka, dimulai dengan adanya kesediaan untuk saling mengenal antara satu sama lain dan menghargai perbedaan, dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu, termasuk bagi ABK. Hal tersebut akan terlaksana dengan mengenalkan pendidikan inklusif yang terbuka dimulai dari bangku sekolah.

Hal ini dikarenakan ketidakpedulian terhadap model pendidikan inklusif akan membawa dampak negatif, yaitu terbentuknya peserta didik yang eksklusif, yaitu susah menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya. Padahal eksistensi manusia tidak dapat dilepas dari kehidupan sosial.

6. QS. al-Taghabun: 15

Al-Qur'an juga memberikan perspektif preventif terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan menjaga kesehatan dan tidak mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang. Dalam QS. al-Taghabun: 15 dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Anak berkebutuhan khusus memiliki jumlah yang tidak sedikit di masyarakat. Oleh karena itu seyogyanya masyarakat tidak menutup mata dan abai terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus. Anak-anak ini membutuhkan stimulas itu tumbuh kembang, penanganan khusus dari keluarga serta instansi sekolah, dan yang sangat penting adalah kebutuhan kasih sayang dan perhatian dari orangtua dan orang-orang dewasa di sekitarnya.

Analisis

Pendidikan bagi para ABK, pada saat ini, khususnya di Indonesia, sudah mulai menjadi perhatian dan sorotan bagi pemerintah maupun instansi-instansi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi ABK. Pendidikan model ini dinamakan dengan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif dipahami sebagai sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak lainnya di sekolah reguler dengan penyesuaian layanan dan dukungan yang memadai (Mastuti, 2014; Nisak, 2018).

Pendidikan inklusi sendiri dapat dikatakan sebagai wadah untuk menaungi anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat dengan mudah mendapatkan layanan bagi keterbatasan yang mereka alami serta agar mereka dapat memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal. Selain itu, pendidikan inklusif juga menjadi sarana bagi ABK untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan partisipasi sosial, dan membangun kemandirian (Dhoka et al., 2023; Firdausyi, 2024). Namun dalam praktiknya, pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan berupa kesiapan sekolah, ketersediaan pendamping, serta sarana dan prasarana pendukung (Amaliani et al., 2024; Putri, 2025).

Selain pendidikan inklusi yang menjadi wadah bagi ABK untuk mengembangkan potensi dirinya, berbagai pihak juga perlu berperan dan berkontribusi dalam membangun masyarakat inklusif sebagai bentuk dukungan kepada penyandang disabilitas dan ABK. Hal ini penting karena keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat (Ratna, 2025). Oleh karena itu, membangun budaya inklusif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif itu sendiri (Firdausyi, 2024).

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh individu maupun masyarakat untuk membentuk masyarakat inklusif. Pertama, menyamaratakan hak dalam kehidupan bermasyarakat baik itu orang tanpa disabilitas maupun orang yang mengidap disabilitas atau berkebutuhan khusus. Prinsip ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan dan layanan sosial harus menjamin kesempatan yang adil dan setara tanpa diskriminasi (Nisak, 2018; Ratna, 2025). Kedua, setiap masyarakat merupakan golongan yang sama. Oleh karena itu, harus tetap saling berkomunikasi dan berinteraksi antar masyarakat satu dengan yang lain, saling membantu, merangkul dan mengarahkan dalam hal apapun, serta mengutamakan tenggang rasa dan kasih sayang. Lingkungan sosial yang mendukung terbukti berpengaruh besar terhadap kenyamanan dan perkembangan ABK dalam kehidupan sehari-hari (Dhoka et al., 2023; Firdausyi, 2024). Ketiga, saling membantu, bekerja sama dan tolong-menolong antara satu dengan yang lain, baik itu orang yang normal maupun orang yang berkebutuhan khusus, sehingga ABK dapat beradaptasi lebih baik dalam ruang sosial (Diahwati et al., 2016).

Di samping itu, keluarga sebagai lingkungan terdekat sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang para ABK. Pola pikir dan perilaku orang tua akan sangat mempengaruhi kondisi anak, begitu pula sebaliknya. Dukungan keluarga yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri ABK dan memperkuat kemampuan adaptasi sosialnya dalam lingkungan yang lebih luas (Diahwati et al., 2016). Bahkan, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam membangun iklim sekolah yang aman dan ramah bagi siswa, termasuk

mencegah perilaku diskriminasi maupun perundungan (Argadinata et al., 2023). Seluruh anggota keluarga perlu bersinergi untuk menjadi lingkungan ternyaman bagi anggota lainnya yang berkebutuhan khusus dan pada akhirnya semua adalah tentang penerimaan dan penyesuaian (Firdausyi, 2024).

Setelah penerimaan keluarga, ABK juga memerlukan lingkungan yang lebih luas untuk mendukung dan menjadi tempat yang nyaman untuk dapat berinteraksi serta beraktivitas sebagaimana mestinya. Kondisi yang ramah, menghargai, mengakui keberadaan, serta menghormati keberagaman—yang disebut inklusivitas—sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus untuk menunjang perkembangan dan kesehariannya (Mastuti, 2014; Firdausyi, 2024). Kualitas layanan pendidikan inklusi juga ditentukan oleh perencanaan sekolah, penguatan manajemen, serta strategi pelaksanaan pembelajaran yang adaptif (Nisak, 2018; Wulandari, 2025).

Masyarakat inklusif adalah masyarakat yang mampu menerima, menghormati serta mendukung gerak anak berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi, termasuk melalui fasilitas umum yang memang diperuntukkan bagi semua. Hal ini dapat diwujudkan melalui kebijakan dan dukungan pemerintah dalam membangun fasilitas yang ramah disabilitas, ditambah partisipasi masyarakat melalui pemahaman dan penyesuaian yang baik (Ratna, 2025). Sekolah sebagai institusi pendidikan juga berperan menguatkan budaya inklusif melalui penanaman nilai karakter, pembiasaan toleransi, dan pencegahan stigma bagi ABK (Rafah, 2025).

Kecanggungan yang seringkali terjadi adalah ketika masyarakat tidak memahami cara berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan. Padahal, kemampuan komunikasi sosial dan interaksi yang tepat dapat mendorong ABK merasa aman, dihargai, serta terlibat aktif dalam aktivitas sosial (Diahwati et al., 2016). Contohnya ketika bertemu tunarungu yang butuh informasi di ruang publik, masyarakat dapat membantu dengan bahasa isyarat sederhana atau bantuan visual yang mudah dipahami. Harapannya adalah ABK mampu menjalani aktivitas sehari-hari tanpa rasa takut mendapatkan perlakuan tidak baik dari masyarakat luas (Firdausyi, 2024).

Ini dikarenakan anak merupakan anugerah terindah dari Allah Swt yang diamanahkan kepada orang tua di muka bumi ini. Setiap anak memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri yang harus disyukuri bagaimanapun keadaannya, termasuk ABK. Maka, nilai kemanusiaan, penghormatan martabat, serta tanggung jawab bersama dalam mendukung ABK perlu menjadi kesadaran kolektif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Rafah, 2025; Firdausyi, 2024).

4. Kesimpulan

Nilai-nilai tafsir tarbawi mengenai hak belajar anak berkebutuhan khusus terkandung dalam QS. al-Baqarah: 286, QS. An-Nur: 61, QS. al-Hujurat: 11, QS. al-Taghabun: 15 dan QS. al-Fath: 17. Hasilnya ditemukan beberapa temuan. Pertama, adanya kesempatan yang luas bagi siapa pun yang ingin mendapatkan hak belajar, termasuk anak berkebutuhan khusus. Kedua, terdapat nilai-nilai luhur pendidikan yang mencakup memberikan penghargaan yang sama, tidak berpikir negatif terhadap orang lain, serta bersikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan. Ketiga, adanya nilai pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan secara bersama-sama dengan anak lainnya. Semua anak berhak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai titik kemampuan optimal tanpa memandang status apa pun.

Bibliografi

- Abdillah, A. (2021, February 3). Anak berkebutuhan khusus dan keistimewaannya. Kompasiana.
- Abdullah, D. (2016). Bimbingan belajar bagi siswa berkesulitan membaca. *Jurnal Suloh*, 1(1).
- Adzka, M. R. (2024, November 13). Anak berkebutuhan khusus. Kumparan. <https://kumparan.com/raihanadzka12/sekilas-artikel-anak-berkebutuhan-khusus-1v3nWdy8SZq>
- Al-Fadl, K. A. (2004). Atas nama Tuhan (R. Cecep Lukman Yasin, Trans.). Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). Terjemah tafsir Al-Maraghi (Juz 23). Thoha Putra.
- Al-Showi, A. b. M. (n.d.). Hasyiyah al-Allamah al-Showi ‘ala tafsir al-Jalalain (Juz 4). al-Hidayah.
- Al-Suyuthi, J. (2012). Tafsir al-Jalalain. tp.
- Al-Zuhaili, W. (2009). Al-tafsir al-munir fil aqidati wa al-syariati wa al-minhaji (Juz 15). Darul Fikr.
- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., Salmiani, S., & Gustini, E. (2024). Sarana dan prasarana sekolah inklusi “kunci sukses pendidikan inklusi”. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361–366.

- Argadinata, H., Majid, M., & Benty, D. (2023). Partisipasi orang tua dalam program anti-bullying: Perspektif multikultural berbasis human relation. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Baidan, N. (1998). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Daimah. (2018). Pendidikan inklusif perspektif QS. Al-Hujurat ayat 10–13 sebagai solusi eksklusifisme ajaran di sekolah. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(1).
- Dewi, F., & Al-Farabi, M. (2023). Pendidikan inklusi dalam Al-Qur'an berdasarkan Surat Abasa ayat 1–11. *Jurnal El-Afkar*, 12(1).
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20–30.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1612–1620.
- Firdausyi, M. F. (2024). Mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Educatus*, 2(2), 9–15. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>
- Katsir, I. b. U. al-Q. al-D. A. al-F. 'I. al-D. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim (Tafsir Ibn Katsir) (Juz 14)*. Dar Tayyibah.
- Mastuti, D. (2014). Konsep dasar pendidikan inklusif. *Journal of Early Childhood Education Papers*, 1(1).
- Mukani. (2021). Membaca pendidikan Indonesia. *Ainun Media*.
- Nisak, Z. H. (2018). Analisis kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. *Primary Education Journal (PEJ)*, 2(1), 98–107. <https://doi.org/10.30631/pej.v2i1.18>
- Nurhalisa, & Suparni. (2023). ABK dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Religion*, 1(4).
- Prayoga, E., dkk. (2023, July). Hak belajar anak berkebutuhan khusus dalam Al-Qur'an. *Jurnal An-Najah*, 2(4).
- Pulungan, E. A. B. P. (2023). Konsep Islam tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Edukatif*, 1(2).
- Putri, W. P. (2025). Rendahnya literasi pendidikan inklusi pada lingkungan sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.
- Rafah, A. (2025). Pendidikan karakter inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Ratna, A. (2025). Kebijakan pemerintah dalam pendidikan inklusi pada anak usia dini: Government policy on inclusive education for early childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 143–155. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.3483>
- Seni memahami anak berkebutuhan khusus (ABK). (2024, November 13). SLB Pelita Nusa. <https://www.slbpelitanusa.sch.id/>
- Shalih, S. (n.d.). *Ulumul hadits wa mustalahuhu*. Dar al-Fikr.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah (Vol. 5 & 13)*. Lentera Hati.
- Sholikhah, A. F. (2018, August). Trend menghafal Al-Qur'an di dunia pendidikan formal. *Jurnal Ziyadah*, 1(1).
- Sumantri, B. A. (2019, December 3–4). Pendidikan inklusif dalam Surat Al-Hujurat ayat 10–13 dan Surat Abasa ayat 1–10. In *Proceedings of the 2nd ICODIE*.
- Tabataba'i, al-'Allamah al-Sayyid M. H. (1997). *Al-mizan fi tafsir al-Qur'an (Juz 20)*. Mu'assasah al-'Ama li Matbu'ah.
- Thompson, J. (2012). *Memahami anak berkebutuhan khusus (E. Widayati, Trans.)*. Erlangga.
- Wulandari, A. E. (2025). Pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *ARJI (Jurnal Pendidikan)*.
- Ya'qub, M. (2012, September). Konsep materi pendidikan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Urwatul Wutsqo*, 1(2).